

Lansia Menyikapi Misinformasi: Bentuk, Strategi dan Upaya Penanggulangan Hoaks dalam Konteks Pemilu 2024 di Nusa Tenggara Barat

Nurliya Ni'matul Rohmah
Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
nr.nurliya@gmail.com

ABSTRACT

The increase in the elderly population in Indonesia, especially in the Province of West Nusa Tenggara (NTB), has created complex impacts, including in the context of digital technology. The elderly, as a group, are vulnerable to being affected by the spread of misinformation, especially during the 2024 elections. With the growth of elderly access to the internet, a lack of digital literacy and a poor understanding of politics can increase the risk of spreading false information. Responding to this phenomenon, digital literacy programs focus on the younger generation, leaving the elderly neglected. Elderly people, as digital immigrants, are often victims of misuse of digital devices and a lack of protection for online privacy. Research shows that the majority of hoax spreaders are over 45 years old, meaning that elderly people in NTB have low levels of digital literacy, increasing their vulnerability to the spread of misinformation. This study is qualitative using the case study method on the Elderly Digital Academy training participants and analyzed using the interaction-adaptation theory approach. Meanwhile, the Elderly Digital Academy training uses the KAP (interpersonal communication) method. This research aims to contribute to the development of strategies to protect the elderly from the negative impacts of misinformation during the 2024 election in NTB through programs that empower the elderly through research-based digital literacy workshops. The findings in this study are that the Elderly Digital Academy Program is an effective strategy in responding to misinformation among the elderly, namely that it has provided knowledge but also created a positive communication experience, showing cognitive, affective, and conative effects.

Keywords: elderly; hoax; digital literacy; interpersonal communication; 2024 elections

ABSTRAK

Peningkatan populasi penduduk Lansia di Indonesia, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), telah menciptakan dampak kompleks, termasuk dalam konteks teknologi digital. Lansia, sebagai kelompok yang rentan terhadap terpengaruh penyebaran misinformasi, khususnya selama Pemilu 2024. Dengan pertumbuhan akses lansia terhadap internet, kekurangan literasi digital dan pemahaman politik yang kurang dapat meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu. Merespons fenomena tersebut, program literasi digital terfokus pada generasi muda, meninggalkan lansia terabaikan. Lansia, sebagai digital immigrant, sering menjadi korban penyalahgunaan perangkat digital dan kurangnya perlindungan terhadap privasi online. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku penyebar hoaks berusia di atas 45 tahun, juga berarti bahwa Lansia di NTB memiliki tingkat literasi digital rendah, meningkatkan rentan mereka terhadap penyebaran misinformasi. This study is kualitatif dengan menggunakan metode study kasus pada peserta pelatihan Akademi Digital Lansia dan dianalisis melalui pendekatan Interaction-Adaptation Theory. Sedangkan dalam pelatihan Akademi Digital Lansia menggunakan metode KAP (Komunikasi Antar Personal). Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi melindungi lansia dari dampak negatif misinformasi selama Pemilu 2024 di NTB melalui program-program yang memberdayakan lansia melalui workshop literasi digital berbasis riset. Temuan dalam study ini adalah bahwa Program Akademi Digital Lansia sebagai strategi yang efektif dalam menyikapi misinformasi di kalangan Lansia yaitu telah memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman berkomunikasi yang positif, menunjukkan efek kognitif, afektif, dan konatif.

Kata kunci : lansia; hoaks; literasi digital; komunikasi antar personal; pemilu 2024

Pendahuluan

Peningkatan penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat secara signifikan dalam dekade ini. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk lansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai 8,74% atau 478.385 jiwa. Jumlah penduduk lansia ini turun dibandingkan tahun sebelumnya (2021) yang mencapai 9,43% atau 509.728 jiwa. (NTB BPS, 2022) Meningkatnya jumlah lansia tersebut menimbulkan dampak yang kompleks dan mencakup setiap aspek kehidupan salah satunya dibidang teknologi digital. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia yang mengakses internet terus bertumbuh sepanjang 2016-2020. Pada 2016, hanya 1,98% penduduk lansia di Indonesia yang menggunakan internet. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 11,44% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pemilu 2024 merupakan salah satu pilar demokrasi yang penting dalam sistem pemerintahan suatu negara. Namun, dalam era informasi digital dan internet seperti saat ini, maraknya penyebaran misinformasi atau hoaks dapat memberikan dampak yang serius terhadap proses demokrasi (Febriansyah & Muksin, 2020 : 21) Salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap dampak negatif misinformasi adalah lansia (Dewi Rayani; Dewi Nur Sukma Purqoti, 2020 : 35). Lansia seringkali kurang terbiasa dengan teknologi digital dan kurang memiliki keterampilan kritis untuk menyaring informasi yang diterima, sehingga rentan terhadap penyebaran dan pengaruh misinformasi (Madanih & Purnamasari, 2021 : 15 : 32).

Masyarakat usia lanjut merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perkembangan digital yang terus berkembang di berbagai sektor saat ini. Selain mudah menjadi korban atau pelaku penyebaran hoaks, lansia juga rentan terhadap penipuan digital dan berbagai kejahatan digital lainnya karena dianggap lemah dan memiliki keterbatasan dalam literasi digital (Adiva Vanka Tamika & Rinawati, 2023 : 45).

Sebagai digital immigrant, generasi lansia dilahirkan dalam konteks di mana media digital belum ada. Kemudian, mereka harus beralih ke dunia yang sepenuhnya digital. Kebiasaan dan budaya mereka berbeda secara signifikan. Mengutip hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS), sebesar 14,1 persen lansia di Indonesia mengakses internet pada tahun 2021. Angka ini jauh meningkat pesat dibandingkan tahun 2017 di mana hanya 2,98 persen lansia yang berselancar di internet. (GoodStats, 2023). Media sosial yang disering akses oleh Lansia adalah Whatsapp, Facebook dan Youtube. Berdasarkan observasi awal, dari hasil pretest kepada 100 orang Lansia untuk kegiatan Akademi Digital Lansia menunjukkan prosentase pengguna Whatsapp 85%, Facebook 65% dan Youtube 75% (Romadhan Bordasari Putra, 2023).

Sayangnya, perhatian terhadap tantangan yang dihadapi warga lansia dalam menggunakan media digital sangat minim. Program peningkatan literasi digital cenderung lebih fokus pada generasi muda, profesional, dan kelompok produktif lainnya, sementara warga lansia sering kali diabaikan dalam upaya literasi digital, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam situasi dilematis seperti ini, warga lansia sering menjadi korban penyalahgunaan perangkat digital. Hambatan interpersonal, struktural, dan fungsional membuat mereka rentan terhadap dampak negatif dunia digital. Mereka kesulitan melindungi perangkat, data pribadi, dan privasi karena kurangnya kemampuan serta minimnya dukungan atau bimbingan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Ancaman seperti penipuan, hoaks, dan hasutan kebencian juga menjadi risiko yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan lansia di dunia digital yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Menurut Kominfo, mayoritas pelaku penyebar hoaks berusia di atas 45 tahun, hasil yang terungkap dari penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Tirto bersama International Centre for Journalists (ICJ) Astudestra Ajengrastri pada Februari 2019. Survei ini melibatkan 1.586 responden dengan usia di atas 17 tahun dan tinggal di Jawa, menggunakan 18 klaim dan gambar hoaks sebagai alat pengukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap penyebaran hoaks, namun usia ternyata mempengaruhi penyebaran informasi dan hoaks tersebut (Adiva Vanka Tamika & Rinawati, 2023 : 9).

Lansia di Nusa Tenggara Barat umumnya memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Mereka mungkin tidak terampil dalam memverifikasi informasi online dan dapat mudah menjadi sasaran penyebaran misinformasi serta pelaku penyebar misinformasi. Selain itu, Lansia seringkali memiliki pemahaman politik yang mungkin sudah ketinggalan zaman atau kurang informasi. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi informasi politik, terutama selama periode pemilu. Padahal, Penyebaran misinformasi dapat mengakibatkan lansia membuat keputusan politik yang tidak tepat, mengarah pada pemilihan yang tidak representatif dan dapat merusak integritas proses pemilu 2024. Apalagi hadirnya Media sosial menjadi platform utama penyebaran misinformasi. Lansia mungkin tidak sepenuhnya memahami dinamika media sosial dan dapat dengan mudah menjadi korban penyebaran berita palsu.

Hadirnya program Tular Nalar Akademi Digital Lansia yang dilaksanakan oleh Mafindo NTB berfokus pada pemberdayaan lansia dengan memberikan sebuah workshop literasi digital dengan materi yang disusun berbasis riset, sehingga relevant dengan problem lansia dan mudah diterima juga oleh mereka. Mafindo sendiri adalah Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah organisasi masyarakat sipil anti-hoaks yang telah memelopori banyak inisiatif untuk melawan infodemic atau wabah hoaks. Visi dan misinya adalah menciptakan masyarakat yang tercerahkan dan kebal terhadap berbagai tipuan dan ujaran kebencian. Saat ini Mafindo memiliki lebih dari 85.000 anggota online dan 39 cabang di berbagai penjuru Indonesia.

Penelitian tentang lansia dan literasi digital telah dilakukan sebelumnya oleh Adiva Vanka Tamika dan Rinawati dengan judul penelitiannya Literasi Digital Lansia, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan aplikasi WhatsApp pada lansia yang tergabung dalam Indonesia Ramah Lansia Kota Bandung dengan menggunakan Teori Media Baru, konstruksi sosial dan fenomenologi menunjukkan hasil bahwa lansia memaknai hoaks sebagai berita tidak benar dan hoaks berdampak negatif. Selanjutnya ditemukan beberapa faktor penghambat pemenuhan literasi digital lansia yaitu ketergantungan terhadap orang lain, keterbatasan verifikasi, kemampuan daya ingat menurun dan keterbatasan pemahaman terkait literasi digital (Adiva Vanka Tamika & Rinawati, 2023 : 23).

Penelitian terkait lainnya, yaitu penelitian oleh Dewi Rayani, dengan judul penelitiannya Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19 dengan tujuan penelitiannya adalah untuk melihat berbagai tingkat kecemasan keluarga lansia tentang berita hoaks yang mana hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan menggunakan skala HARS kepada 160 responden dengan hasil rata-rata keluarga mengalami kecemasan sedang terhadap berita bohong dengan frekuensi 77 orang mengalami kecemasan sedang yaitu (48.1%) dari 160 responden. Dengan demikian terdapat kecemasan yang signifikan terhadap berita hoax keluarga lansia. (Dewi Rayani; Dewi Nur Sukma Purqoti, 2020 : 11).

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendalami 1) mengetahui jenis-jenis misinformasi yang paling merugikan lansia dan memahami cara penyebarannya 2) menjelaskan strategi yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan misinformasi 3) menjabarkan program untuk meningkatkan literasi digital lansia, memberikan edukasi politik yang akurat, dan melibatkan mereka secara positif dalam proses pemilu 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode study kasus menggunakan pendekatan *interaction-adaptation theory* diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi untuk melindungi lansia dari dampak negatif misinformasi selama proses pemilu 2024 di Nusa Tenggara Barat.

Hasil dan Pembahasan

Lansia adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang telah mencapai atau melewati tahap usia lanjut atau tua. Meskipun tidak ada batasan pasti untuk definisi lansia, umumnya mereka dianggap sebagai orang yang berusia 60 tahun ke atas. (Raudhoh & Pramudiani, 2021) Definisi ini dapat bervariasi di berbagai negara dan budaya. Lansia seringkali mengalami perubahan fisik dan kesehatan, termasuk penurunan fungsi fisik dan mental, kehilangan massa otot, dan penurunan daya tahan. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu dapat mengalami penuaan dengan cara yang berbeda, dan faktor-faktor seperti gaya hidup, genetika, dan perawatan kesehatan juga memainkan peran penting dalam pengalaman penuaan seseorang. Meskipun penuaan seringkali diiringi oleh tantangan kesehatan, banyak lansia yang tetap aktif, produktif, dan berkontribusi pada masyarakat (Budiono & Rivai, 2021 : 16).

Sejatinya lansia di Indonesia adalah individu yang dihormati dan disayangi. Rasa hormat yang besar dalam budaya Indonesia menjadikan lansia tokoh sentral dalam keluarga dan masyarakat. *Support system* dalam keluarga dari anak, cucu, dan *caregiver* pun bisa saling menguatkan peran mereka. Namun peran lansia dalam dunia digital sering tidak dihiraukan. Padahal para lansia dapat diberdayakan secara digital (Suyanto, 2017 : 24). Pemberdayaan lansia ini dapat meliputi penguatan pemahaman terhadap lanskap media sosial, keamanan dan privasi, lokapasar digital (*e-commerce*), dan *digital entertainment*.

Penipuan-penipuan di dunia digital yang dilakukan dengan mengeksploitasi simbol-simbol keislaman seperti bahasa, pakaian, tutur kata, atau konsep-konsep yang menjadi perhatian bagi umat Islam. Berita Hoaks sering terjadi ketika ada permasalahan besar yang terjadi. Masyarakat kerap kali menyangkutkan masalah politik, budaya dengan agama. Hal ini perlu adanya upaya untuk menyadarkan masyarakat mengenai potensi dan bahaya media digital dari berita *hoaks*.

Agama Islam telah mengatur setiap aspek kehidupan para pemeluknya, tak terkecuali tata cara dalam menerima dan menyampaikan setiap informasi yang beredar. Umat Islam dihimbau agar senantiasa berhati-hati dan selalu melakukan *tabayyun* atas segala informasi yang diterima, serta dianjurkan untuk selalu menyebarkan informasi yang valid dan benar. Tujuannya, agar informasi tersebut tidak menimbulkan *mafsadah* (kerusakan) di kemudian hari. Sebab, *hoaks* tidak hanya berdampak buruk pada individu, namun juga terhadap bangsa dan negara.

Penyebaran Hoaks bisa dengan mudah terjadi, terutama di tengah masyarakat yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Bahkan, mereka menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Masyarakat akhirnya terjerumus dalam ketidakseimbangan berita, provokasi, dan saling curiga. Dalam Surah Al- Hujarat ayat 6, Allah berfirman : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu”.

Jenis-Jenis Misinformasi yang Paling Merugikan Lansia dan Memahami Cara Penyebarannya

Terdapat beberapa jenis gangguan informasi, yaitu *misinformasi*, *disinformasi* dan *malinformasi*. *Misinformasi* sendiri dimaknai dengan informasi tidak benar atau tidak akurat yang disebarkan tanpa bermaksud mengelabui penerima (Ikhsan et al., 2021 : 27). *Disinformasi* adalah informasi yang salah dan orang yang membagikan itu salah (Akmaliah, 2019 : 45), serta *malinformasi* adalah informasi yang memiliki unsur kebenaran, baik dalam penggalan atau keseluruhan fakta objektif, namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lain (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019). Dalam penelitian ini, para LANSIA terdapat mendapat gangguan informasi *misinformasi*, karena Lansia yang telah berbagi konten keliru tersebut percaya bahwa informasi itu benar dan sebenarnya tidak memiliki tujuan jahat dan sejatinya ingin membantu penerima informasi. Para Lansia yang sengaja menyebarkan sebuah berita yang ternyata

adalah berita *hoaks* mereka “tidak sengaja” untuk merugikan ataupun menyakiti karena mereka tidak mengetahui perbedaan apakah berita tersebut fakta ataupun *hoaks*.

Dari 100 peserta Lansia dan pendamping Lansia (rentang usia 45 tahun – 60 tahun ke atas) yang diundang dalam kegiatan Tular Nalar Akademi Digital Lansia di NTB yaitu dilaksanakan di Lombok Orchid Mataram sebanyak 40 Peserta, Bersama Ibu-Ibu Aisiyah Prov NTB sebanyak 30 peserta dan Warga Lansia di Dusun Murpayung, Desa Sigar Penjalin Kabupaten Lombok Utara sebanyak 30 peserta. Di dapatkan hasil bahwa 90% nya mengaku pernah menyebarkan berita *hoaks* melalui *whatsapp group* keluarganya ataupun alumni sekolahnya. Dari 90% Lansia tersebut semuanya menyatakan tidak ada niatan buruk ataupun ingin menipu, justru alasan terbesar mereka menyebarkannya adalah mereka peduli atau berusaha untuk mengingatkan agar waspada (sesuai dengan konteks berita *hoaks*) yang disebar. Berdasarkan hasil data ini, terlihat bahwa Lansia telah menjadi korban *hoaks* namun juga sekaligus sebagai pelaku.

Hasil interview menunjukkan, beberapa contoh kasus berita *hoaks* yang disebar oleh mereka adalah penyebaran informasi palsu berupa artikel yang tersebar di *Facebook*, *Whatsapp* atau *video di Youtube*, terkait pengobatan ajaib atau penyembuhan penyakit tertentu yaitu sebanyak 20% peserta Lansia menerima dan 10% menyebarkannya. Informasi palsu mengenai peluang investasi yang menggiurkan, yang dapat merugikan lansia secara finansial, yaitu sebanyak 5% peserta Lansia menerima dan 2% yang menyebarkannya. Informasi sensasional atau berlebihan yang disebar untuk mendapatkan perhatian, tanpa memperhatikan kebenaran atau konteks informasi, yaitu sebanyak 10% peserta Lansia menerima dan 5% menyebarkannya. Pesan palsu yang mengaku berasal dari institusi finansial atau pemerintah dengan tujuan mendapatkan informasi pribadi atau keuangan, yaitu sebanyak 10% peserta Lansia menerima dan 2% menyebarkannya. Informasi palsu tentang bahaya makanan untuk anak, yaitu sebanyak 10% peserta Lansia menerima dan 10% menyebarkannya. Pesan palsu berhadiah sejumlah uang, yaitu sebanyak 15% peserta Lansia menerima dan 5% menyebarkannya dan Penyebaran *hoaks* atau informasi politik tentang calon capres dan cawapres 2024 yang tidak benar, yaitu sebanyak 30% peserta Lansia menerima dan 20% menyebarkannya. Para Lansia menyebarkannya melalui *Whatsapp* terutama kepada keluarganya sendiri (Romadhan Bordasari Putra, 2023).

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa alasan yang mendasari mengapa Lansia mudah sekali menerima berita *hoaks* dan bahkan menyebarkannya di antaranya adalah 1) Kurangnya Literasi Digital, sebagian besar Lansia di NTB kurang terbiasa dengan media sosial dan literasi digital. Keterbatasan ini membuat mereka lebih rentan terhadap menerima dan menyebarkan informasi palsu tanpa melakukan verifikasi yang memadai. 2) Keterbatasan Sumber Informasi, Lansia di NTB terutama di wilayah Kabupaten Lombok Utara (sebanyak 30 peserta Akademi Digital Lansia) mengandalkan sumber informasi yang terbatas atau tidak diversifikasi, sehingga mereka menerima informasi palsu tanpa mendapatkan sudut pandang atau fakta yang lebih lengkap. 3) Ketidappahaman Terhadap Teknologi, kesulitan dalam memahami teknologi digital, termasuk kemampuan memverifikasi informasi online, dapat membuat Lansia di NTB lebih mudah terjebak oleh informasi palsu yang dihadirkan dengan cara yang meyakinkan, terutama para Lansia yang juga merupakan UMKM. Beberapa dari mereka mendapatkan order online palsu baik itu melalui *Facebook* ataupun *Whatsapp*. 4) Ketergantungan pada Informasi dari Teman atau Keluarga, Lansia di NTB cenderung menerima dan menyebarkan informasi palsu karena mendapatkan dorongan dari teman atau anggota keluarga yang juga terjebak oleh *hoaks* tersebut. 5) Rasa Percaya pada Sumber Tertentu, Lansia baik di Mataram maupun di KLU (Kabupaten Lombok Utara) memiliki rasa percaya yang kuat pada sumber informasi tertentu, yaitu anggota keluarganya ataupun teman-teman alumni sekolahnya, karena dianggap otoritatif. Hal ini membuat mereka kurang kritis terhadap informasi palsu yang diterima. 6) Ketakutan dan Ketidakpastian, pesan-pesan yang menimbulkan ketakutan atau ketidakpastian dapat lebih mudah diterima dan disebarluaskan. Para lansia di NTB yang merasa lebih rentan terhadap risiko kesehatan atau keuangan dapat lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menawarkan solusi atau jawaban sederhana. 7) Keterlibatan Emosional dalam Isu tertentu, Para lansia di NTB memiliki keterlibatan emosional yang tinggi

dalam isu-isu tertentu, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, politik, atau keamanan. Keterlibatan emosional ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap informasi yang memanfaatkan sentimen tersebut. 8) Keterbatasan Waktu dan Energinya, Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu dan energi membuat Lansia di NTB kurang cenderung untuk melakukan cek informasi tambahan atau verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Strategi Yang Digunakan Oleh Pihak-Pihak Tertentu Untuk Menyebarkan Misinformasi

Dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu dalam menyebarkan Misinformasi (Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023) adalah konten (artikel maupun video) berupa 1) Satire atau Parodi, yaitu sebuah berita palsu yang dibuat namun tidak ada niat untuk merugikan namun berpotensi untuk mengelabui. 2) Konten yang Menyesatkan, yaitu penggunaan informasi yang sesat untuk membingkai sebuah isu atau individu. 3) Konten tiruan, yaitu sebuah konten palsu dengan meniru sumber asli. 4) Konten Palsu, yaitu konten baru yang 100% salah dan didesain untuk menipu serta merugikan. 5) Koneksi yang Salah, yaitu sebuah konten berita yang judul, gambar atau keterangannya tidak mendukung konten. 6) Konten yang salah, yaitu ketika sebuah konten yang asli dipadankan dengan konteks informasi yang salah. Dan 7) Konten yang dimanipulasi yaitu sebuah konten yang informasi atau gambar yang asli dimanipulasi untuk penipuan.

Hasil Survey Litbang Mafindo mendapatkan 1,698 *hoaks* di Indonesia selama tahun 2022 dengan tema-tema Hoaks sebagai berikut: Tema Agama sebesar 4,8%, Politik sebesar 32,3%, Etnis sebesar 0,3%, Bisnis sebesar 1,1%, Kriminal sebesar 4,2%, Kesehatan sebesar 14,3%, Bencana Alam sebesar 3%, Lalu Lintas sebesar 0,8%, Peristiwa Unik sebesar 8%, Akun Media Sosial sebesar 5,5% dan lain-lain sebesar 25,8% (Tim Periksa Fakta Mafindo, 2023).

Dapat dilihat, bahwa hoaks dengan tema pemilu menempati prosentase yang tinggi yaitu sebesar 32,3%. Adapun hoaks pemilu yang umum digunakan oleh kandidat atau pendukung adalah bertujuan untuk menjatuhkan lawan politiknya, hal ini akan menjadi sangat berbahaya jika hoaks tersebut menyangkut issue SARA dan upaya delegitimasi penyelenggaraan pemilu (Arisanty et al., 2021 : 23).

Hoaks-hoaks sebanyak 1,698 hoaks tersebut di atas tersebar melalui berbagai platform antara lain: Facebook 36,9%, Twitter 24,5%, Instagram 2,5%, Youtube 5,8%, Whatsapp 13,3%, Media Online 3,1%, Portal Daring 0,9%, Tiktok 7,8%, Telegram 1,2%, SMS 0,4%, Campuran 0,4% dan lain-lain 3,1% (Tim Periksa Fakta Mafindo, 2023).

Beberapa contoh *hoaks* seputar pemilu 2024 yang beredar antara lain:



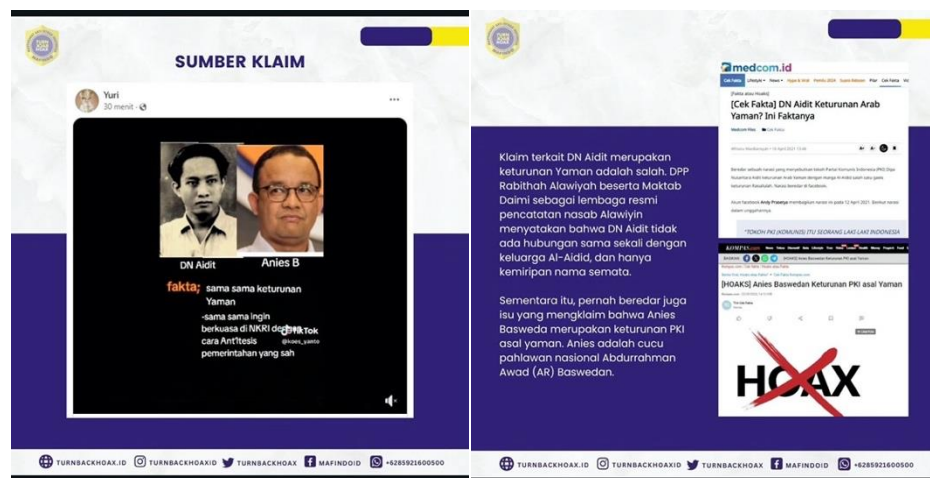
Gambar 1. *Hoaks* Anies salaman dengan Ahok & Klarifikasinya
Sumber : Screenshot kiriman Pesan di Whatsapp



Gambar 2. *Hoaks* tentang Gibran Melakukan Korupsi & Klarifikasinya
Sumber : HP Salah Satu Lansia



Gambar 3. *Hoaks* tentang Jokowi Membubarkan Kampanye Ganjar & Klarifikasinya
Sumber : TurnBackHoaxid



Gambar 4. *Hoaks* tentang Anies Baswedan Keturunan DN Aidit (PKI) & Klarifikasinya
Sumber : TurnBackHoaxid



Gambar 5. *Hoaks* tentang Prabowo Punya Penyakit Vertigo, Stroke & Klarifikasinya
Sumber : TurnBackHoaxid

Program Peningkatan Literasi Digital Lansia untuk Memberikan Edukasi Politik yang Akurat dan Melibatkan Lansia dalam Proses Pemilu 2024

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Interaksi-Adaptasi (IAT) yang merupakan salah satu konsep dalam bidang komunikasi interpersonal yang pertama kali diperkenalkan oleh Judee Burgoon dan timnya pada tahun 1995 (White, 2021). Teori ini mengamati bahwa pelaku komunikasi menunjukkan pola sinkronisasi atau pergerakan maju mundur yang teratur selama interaksi (Floyd & Burgoon, 1999 : 31). Dengan pendekatan adaptasi interaksi, kita dapat memahami bahwa perilaku komunikasi saling memengaruhi dan membentuk pola resiprokal (Le Poire & Yoshimura, 1999 : 45).

Salah satu aspek penting dalam teori ini adalah peran yang dimainkan oleh komunikasi nonverbal (Le Poire & Yoshimura, 1999 : 75). Komunikasi nonverbal memiliki kekuatan untuk memberikan kesan yang lebih kuat daripada kata-kata yang sebenarnya diucapkan (Maloney et al., 2020 : 56). Komunikasi nonverbal juga memiliki daya pengaruh yang lebih besar dan lebih mudah diterima oleh lawan bicara dibandingkan dengan komunikasi verbal (Agnihotri, 2022 : 7). Teori ini mempertimbangkan peristiwa khusus dalam komunikasi nonverbal, seperti pengaturan ruang personal dan harapan terkait jarak saat berbicara (Villagran et al., 2010 : 8).

Teori ini didasarkan pada tiga asumsi utama; yaitu 1) harapan terhadap interaksi antar manusia, yang terkait erat dengan norma sosial, stereotip, rumor, dan karakteristik komunikator. 2) harapan terhadap perilaku manusia yang dipelajari melalui budaya secara umum dan individu-individu di dalamnya. 3) Orang membuat prediksi tentang perilaku nonverbal, di mana perilaku nonverbal secara mendasar mempengaruhi percakapan dan mendorong orang lain untuk membuat prediksi (Ebesu Hubbard, 2015 : 11).

Teori ini secara khusus menekankan apa yang diharapkan dari individu dan respons mereka terhadap orang lain selama percakapan. Teori interaksi-adaptasi memiliki tiga tipe utama: 1) Kompensasi timbal balik (*reciprocity compensation*). Jika seseorang tidak tertarik atau merasa tidak menyukai lawan bicara, mereka cenderung menolak untuk menyesuaikan perilaku mereka dalam interaksi atau bahkan mempertahankan posisi interaksi awal (Burgoon et al., 1993 : 65). 2) Pencerminan konvergensi (*convergence mirroring*). Ketika seseorang tertarik pada perilaku, pemikiran, atau penampilan orang lain selama interaksi, mereka akan menyesuaikan diri dan mencerminkannya (Azoulay, 2023 : 7). 3) Pencerminan divergensi (*divergence mirroring*). Jika seseorang tidak menyukai

pola perilaku orang lain dalam interaksi, mereka akan menyesuaikan diri dengan cara yang berbeda (Arndt et al., 2020 : 76).

Program peningkatan literasi digital bagi Lansia di NTB untuk memberikan edukasi literasi digital khususnya edukasi politik yang akurat dan melibatkan mereka dalam proses pemilu 2024 dikemas dalam bentuk kegiatan Tular Nalar Akademi Digital Lansia. Selama kegiatan workshop ini pulalah pengambilan data penelitian dilaksanakan. Sebanyak 100 orang Lansia sebagai peserta sekaligus sebagai responden, baik Lansia dari wilayah Mataram dan juga dari Dusun Murpayung Kabupaten Lombok Utara. Pengumpulan data penelitian selain menggunakan kuesioner melalui pretest juga dilakukan dengan menggunakan wawancara komunikasi interpersonal dengan mereka, terlebih kegiatan Akademi Digital Lansia, semua materi disampaikan menggunakan Teknik Komunikasi Antar Personal (KAP) sehingga memudahkan peneliti mendapatkan jawaban dari peserta.

Berdasarkan teori interaksi adaptasi, komunikasi antar personal mampu menunjukkan interaksi antar manusia yang baik sehingga kompensasi timbal balik dari wawancara yang dilakukan peneliti juga ditanggapi dengan baik oleh para Lansia. Melalui komunikasi interpersonal, peneliti dapat mengungkapkan pesan yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan dan kemudian dapat mempengaruhi proses pembinaan hubungan baik dengan Lansia tersebut.

Selaras dengan teori interaksi adaptasi dari Judee Burgoon, DeVito juga menyampaikan 6 prinsip pesan nonverbal yang dapat mendukung suksesnya komunikasi interpersonal, yakni: 1) Pesan nonverbal berinteraksi dengan pesan verbal. 2) Pesan nonverbal membantu kita mengatur impresi yang hendak kita berikan. 3) Pesan nonverbal membentuk hubungan. 4) Pesan nonverbal menyusun percakapan. 5) Pesan nonverbal dapat memengaruhi. 6) Pesan nonverbal amat penting untuk mengekspresikan emosi (Lingard L, Reznick R, Espin S, Regehr, 2002 : 77).

Program Akademi Digital Lansia sendiri juga telah berhasil membuat Lansia semangat dalam belajar literasi digital serta terjadi sebuah komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang dapat menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator (penyampai pesan). Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut dapat diklarifikasikan pada: 1) Efek kognitif, yaitu apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/rasio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan pada pikiran komunikan (Sackeim et al., 2007 : 54). 2) Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan (Lampoltshammer et al., 2019 : 7). 3) Efek konatif, yaitu perilaku nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan, atau dapat menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu yang bersifat fisik (perubahan perilaku) (Satya et al., 2021 : 75).

Semangatnya para Lansia dalam mempelajari materi literasi digital menunjukkan perubahan yang diketahui, dipahami bahkan yang dipersepsikan oleh mereka, selain itu Lansia menunjukkan perubahan tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tapi juga tergerak hatinya, setelah itu terjadi juga perubahan tindakan-tindakan, misalnya mereka akhirnya mau untuk melakukan cek fakta pada berita *hoaks* mereka terima melalui Chatbot Kalimasada (085921600500) dan membuka site s.id/cekhoaks untuk mengecek artikel-artikel yang mereka dapatkan ataupun mereka baca di media sosial (Romadhan Bordasari Putra, 2023).

Perubahan perilaku dapat terlihat juga seperti beberapa Lansia bercerita jika mereka pernah ditipu oleh iklan murah melalui *Facebook Marketplace* dan juga penipuan harga murah melalui salah satu *e-commerce*. Lansia yang paling aktif dalam bermain *game* dan sharing pengalamannya, mendapatkan *doorprice kwartet* literasi digital yang bisa digunakan bermain dan belajar oleh cucunya di rumah. Serta Lansia juga terlihat sangat aktif dalam memberikan evaluasinya dalam kertas *sticky note* yang ditempel dalam kertas manila, yang kemudian dibahas dalam diskusi bersama-sama (Sudomo, 2023).

Bentuk perubahan perilaku lain terlihat ketika dalam Akademi Digital Lansia dengan metode KAP ini sebagian besar Ibu-Ibu Lansia bertanya dengan penuh antusias, bahkan setiap fasilitator memberikan materi pembuka segmen, Ibu-Ibu Lansia selalu mengacungkan tangan dan

memberikan pertanyaan ataupun menceritakan kisahnya. Peserta tampak semangat saat ditunjukkan *game* kata sandi, beberapa dari mereka bahkan tidak ingat apa alamat email mereka, karena yang membuatkan anaknya ataupun cucunya. Apalagi mengingat kata sandi, banyak dari mereka yang tidak tahu. Tapi setelah *game* “kata sandi” diberikan, mereka memahami mana kata sandi yang tidak mudah dibobol dan akan memberikan informasi tersebut kepada anak ataupun cucunya (Romadhan Bordasari Putra, 2023).

Pada saat masuk segmen tentang pencurian data pribadi, para Ibu-Ibu Lansia antusias menunjukkan beberapa contoh SMS berhadiah dari *handphone*-nya, kemudian dilanjutkan dengan banyaknya Ibu-Ibu yang mengangkat tangannya dan menceritakan kisahnya. Sehingga kegiatan selalu aktif dan antusias sampai akhir acara.

Perubahan perilaku juga tampak pada Lansia di wilayah Dusun Murpayung, Kabupaten Lombok Utara, walaupun terdapat kendala-kendala lapangan, namun karena menggunakan teknik KAP, kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Adapun kendala yang tidak terkontrol adalah, lokasi yang terpencil sehingga signal telepon ataupun internet tidak ada, beberapa provider seperti XL dan Telkomsel hanyalah 1 bar, kemudian tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga 25 orang dari 31 pesertanya adalah buta huruf, dan sisanya bisa menulis namun hanya menulis namanya sendiri, bahkan umurnya sendiri mereka hanya mengira-ngira (Taufiq Islah, 2023).

Pengisian daftar hadir dibantu langsung oleh peneliti, para Lansia memiliki *handphone*, namun dipegang oleh anaknya, sehingga mereka tidak ada yang tahu nomor telponnya sendiri. Acara dibuka oleh MC dan diberikan *ice breaking* sebagai pemanasan. Karena acara dilakukan di masjid, walaupun peneliti dan tim membawa LCD namun tidak dapat dipantulkan dimanapun, walaupun sudah dicoba memantulkan ke tembok menggunakan kain putih, namun suasana terlalu terang, sehingga video tidak kelihatan apapun. Kegiatan berikutnya sambutan oleh Kepala Desa Sigar Penjalin yang memberikan semangat kepada peserta untuk mengikuti kegiatan hingga akhir dengan penuh kegembiraan, dan dilanjutkan sambutan oleh Korwil Mafindo NTB dan mengajak para peserta bermain *game* dan *sharing* bersama tentang *hoaks*.

Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok untuk masuk ke materi selanjutnya dengan pendampingan para fasilitator mendampingi peserta untuk mengikuti segmen per segmen materi Akses Aman dan Pintar dengan baik dan penuh antusias peserta. *Pre-test* hingga evaluasi, Tim sedikit kewalahan, karena harus membacakan soal *pre-test* dan *post-test* satu persatu kepada peserta, dan evaluasi dilakukan dalam bentuk lisan, tidak ditempelkan di *sticky note*, karena peserta tidak dapat menulisnya, namun fasilitator mengajak peserta berkomitmen untuk *sharing* ilmu yang mereka dapatkan hari ini kepada keluarganya di rumah. Kegiatan ini ditanggapi penuh antusias oleh peserta, dengan penuh tawa dan keceriaan.

Fasil melihat situasi yang berbeda dan wajib beradaptasi dengan kondisi yang ada, sehingga penyampaian materi Tular Nalar tentang Akses Aman dan Pintar dilakukan menggunakan metode KAP (Komunikasi Antar Pribadi) yang mana Fasil melakukan pengakraban diri dulu kepada peserta agar peserta tetap antusias ikut kegiatan hingga akhir, berikutnya dengan mendengarkan, mengapresiasi dan mengklarifikasi segala cerita tentang pengalaman mereka dan terakhir membangun komitmen. Kegiatan selalu diselengi dengan *game* yang berhubungan dengan materi tangkal *hoaks*, seperti *game Horror* dan *Hoax*, Tepuk Sadar Tangkal Hoax, Kupikir pikir 123. Setelah dilakukan *game*, Fasil selalu mengkaitkan hal tersebut dengan kehidupan nyata, misalnya apa hubungannya *hoaks* dan *horror*, dan Fasil meminta pendapat peserta. Tepuk Sadar Tangkal Hoax dilakukan, karena ini pesan untuk sadar menangkal *hoaks* yang mudah untuk dicerna oleh siapapun, kemudian *game* kupikir-pikir 123, untuk menjelaskan betapa mudahnya kita meniru apa yang dilakukan orang lain jika yang diserang adalah emosi kita (sedih, gembira, dan lain-lain), seperti yang banyak dilakukan oleh para penipu dan pencuri data pribadi. Kemudian Fasil mengkaitkan langkah yang harus diambil jika ada penipu yang menelpon ataupun *sms* dengan cara : diam sejenak, tenang, namai perasaan dan klarifikasi (Romadhan Bordasari Putra, 2023)

Karena banyaknya *game* literasi digital yang diberikan, bahkan di tiap segmen, peserta Lansia menganggap bahwa kegiatan Akademi Digital Lansia ini adalah seperti kegiatan Trauma Healing saat gempa (seperti tahun 2018) lalu. Karena mereka terlihat sangat *refresh* dan tertawa lepas dan antusias serta bahagia mengikuti kegiatan sampai akhir, bahkan tidak berhenti ucapan terima kasih yang diberikan kepada mereka kepada seluruh fasilitator dengan menyalami kami satu persatu dan meminta kami untuk mampir ke kediamannya untuk makan

Penutup

Lansia di Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami gangguan informasi dalam bentuk mis-informasi, dis-informasi, dan mal-informasi. Mis-informasi terjadi ketika informasi tidak benar disebarkan tanpa maksud menipu. Lansia mudah menerima dan menyebarkan berita *hoaks* karena kurangnya literasi digital, keterbatasan sumber informasi, ketidakpahaman terhadap teknologi, ketergantungan pada informasi dari teman atau keluarga, rasa percaya pada sumber tertentu, ketakutan dan ketidakpastian, keterlibatan emosional dalam isu tertentu, serta keterbatasan waktu dan energi. Strategi yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu dalam menyebarkan mis-informasi mencakup berbagai metode seperti satire atau parodi, konten yang menyesatkan, konten tiruan, konten palsu, koneksi yang salah, konten yang dimanipulasi. Survey Litbang Mafindo mencatat sebanyak 1,698 hoaks di Indonesia selama tahun 2022 dengan tema-tema yang beragam. Tema politik memegang prosentase tertinggi sebesar 32,3%, yang dapat menjadi ancaman serius jika hoaks tersebut berhubungan dengan isu SARA dan dapat merugikan penyelenggaraan pemilu. Hoaks tersebut tersebar melalui berbagai platform, dengan Facebook mendominasi sebagai sumber terbanyak diikuti oleh Twitter, WhatsApp, dan platform lainnya. Hal ini menunjukkan kompleksitas penyebaran misinformasi dan perlunya upaya bersama untuk memerangi penyebaran hoaks melalui berbagai saluran komunikasi digital.

Penelitian ini menerapkan pendekatan Teori Interaksi-Adaptasi (IAT), yang menggambarkan pola sinkronisasi dan pergerakan maju-mundur dalam interaksi komunikasi. Fokus teori ini terletak pada peran penting komunikasi nonverbal, yang memiliki kekuatan untuk memberikan kesan lebih kuat daripada kata-kata. Program literasi digital bagi lansia di NTB, yang diselenggarakan dalam bentuk Tular Nalar Akademi Digital Lansia, diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan Komunikasi Antar Personal (KAP). Melalui kegiatan ini, pengambilan data penelitian dilakukan, melibatkan 100 orang lansia sebagai peserta dan responden dari berbagai wilayah, termasuk Mataram dan Dusun Murpayung Kabupaten Lombok Utara.

Program Akademi Digital Lansia menunjukkan hasil sebagai strategi yang efektif dalam menyikapi misinformasi di kalangan Lansia, yang mana tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman berkomunikasi yang positif, menunjukkan efek kognitif, afektif, dan konatif. Perubahan perilaku terlihat dalam semangat belajar para lansia, kemampuan mereka dalam mengenali hoaks, serta upaya mereka untuk melibatkan diri dalam aktivitas literasi digital. Mereka juga telah mampu melakukan cek fakta mandiri pada berita hoaks mereka terima melalui Chatbot Kalimasada (085921600500) dan membuka site s.id/cekhoaks untuk mengecek artikel-artikel yang mereka dapatkan ataupun mereka baca di media sosial. Kesuksesan program ini juga tercermin dalam partisipasi antusias dan kesan positif para peserta, yang menganggapnya sebagai kegiatan yang menyegarkan dan bermanfaat seperti trauma healing setelah gempa tahun 2018.

Daftar Pustaka

Agnihotri, N. (2022). "Non-verbal communication". In *Promoting Consumer Engagement Through Emotional Branding and Sensory Marketing*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5897-6.ch0018>

- Akmaliah, W. (2019). “Kebenaran Yang Terbelah: Populisme Islam dan Disinformasi Politik Elektoral”. *MAARIF*, 14(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i1.53>
- Arisanty, M., Wiradharma, G., Riady, Y., & Maulidia, S. (2021). “Penguujian Konstruksi Motif Sikap Penerimaan dan Perilaku Membagikan Kembali Informasi Hoaks dalam Media Sosial”. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2). <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4366>
- Arndt, H., Ritter, B., Rybarski, A., Schiwitza, S., Dunai, T., & Nitsche, F. (2020). “Mirroring the effect of geological evolution: Protist divergence in the Atacama Desert”. *Global and Planetary Change*, 190. <https://doi.org/10.1016/j.gloplacha.2020.103193>
- Azoulay, A. (2023). “Breaking the Mirror’ to Face Digital Convergence: The Role of Selective Mirroring in the Trade-Off between Value Creation and Capture Mechanisms”. *Management (France)*, 26(3). <https://doi.org/10.37725/mgmt.2023.7762>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022.
- Budiono, N. D. P., & Rivai, A. (2021). “Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>
- Burgoon, J. K., Dillman, L., & Stem, L. A. (1993). “Adaptation in Dyadic Interaction: Defining and Operationalizing Patterns of Reciprocity and Compensation”. *Communication Theory*, 3(4). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1993.tb00076.x>
- Dewi Rayani; Dewi Nur Sukma Purqoti. (2020). “Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Realita*, 5(1), 906–912.
- Ebesu Hubbard, A. S. (2015). “Interaction Adaptation Theory”. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic136>
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). “Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa”. *Sebatik*, 24(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Floyd, K., & Burgoon, J. K. (1999). “Reacting to nonverbal expressions of liking: A test of interaction adaptation theory”. *Communication Monographs*, 66(3). <https://doi.org/10.1080/03637759909376475>
- GoodStats. (2023). Lansia indonesia makin melek internet. In GoodStats.
- Ikhsan, M., Z, K., & Sofia, R. (2021). “Misinformasi, tantangan pandemi di era digital”. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2). <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i2.5432>
- Irham Akbar, M., & Rezza Fahlevvi, M. (2023). “Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital”. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1). <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019). “Literasi Digital, Kerja Bersama Melawan Kependidikan”. *KOMINFO: Sorotan Media*.
- Lampoltshammer, T. J., Zhu, Q., & Parycek, P. (2019). “Affective effect: Issue engagement on a youth e-participation platform”. *EJournal of EDemocracy and Open Government*, 11(1). <https://doi.org/10.29379/jedem.v11i1.558>
- Le Poire, B. A., & Yoshimura, S. M. (1999). “The effects of expectancies and actual communication on nonverbal adaptation and communication outcomes: A test of interaction adaptation theory”. *Communication Monographs*, 66(1). <https://doi.org/10.1080/03637759909376460>
- Lingard L, Reznick R, Espin S, Regehr, G. & D. I. (2002). “Team Communications in the Operating room: Talk patterns, Sites of Tension, and Implications for Novices”. *Acad Med*, 77(3), 232–237.
- Madanih, R., & Purnamasari, O. (2021). “Hubungan Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dengan Kebahagiaan Lanjut Usia Di Indonesia. Perspektif Komunikasi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.24853/pk.5.1.99-109>

- Maloney, D., Freeman, G., & Wohn, D. Y. (2020). "Talking without a Voice": Understanding Non-Verbal Communication in Social Virtual Reality". *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 4(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3415246>
- NTB BPS. (2022). Profil Lansia Prov NTB 2022.
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). "Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Poduktif". *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1). <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13458>
- Romadhan Bordasari Putra. (2023). Wawancara.
- Sackeim, H. A., Prudic, J., Fuller, R., Keilp, J., Lavori, P. W., & Olfson, M. (2007). "The cognitive effects of electroconvulsive therapy in community settings". *Neuropsychopharmacology*, 32(1). <https://doi.org/10.1038/sj.npp.1301180>
- Satya, M. T., Karamoy, A. K., & Fidayan, A. (2021). "Effect of Cognitive, Affective, Conative and E-Satisfaction on Repurchase Intention". *Journal of Management*, 11(2).
- Sudomo. (2023). Wawancara.
- Suyanto, F. D. (2017). "Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Di Kabupaten Sleman". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-10>
- Tamika, Adiva Vanka & Rinawati, R. (2023). "Literasi Digital Lansia". *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9425>
- Taufiq Islah. (2023). Wawancara.
- Tim Periksa Fakta Mafindo. (2023). Materi Periksa Fakta Mafindo.
- Villagran, M., Goldsmith, J., Wittenberg-Lyles, E., & Baldwin, P. (2010). "Creating COMFORT: A Communication-based model for breaking bad news". *Communication Education*, 59(3). <https://doi.org/10.1080/03634521003624031>
- White, C. H. (2021). "Expectancy Violations Theory and Interaction Adaptation Theory: From Expectations to Interactions". In *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*, 3rd Edition. <https://doi.org/10.4324/9781003195511-14>